



Implementasi Model *Sequenced* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD

¹Yusrani Fitri, ²Yanti Fitria, ³Yeni Erita, ⁴Rina Marlina, ⁵Fadhilah

^{1,2,3}(Universitas Negeri Padang)

¹yusranifitri9@gmail.com, ²yanti_fitria@fip.unp.ac.id, ³yenierita@fip.unp.ac.id, ⁴rinamarlin403@gmail.com,

⁵fadhilahsnq@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Implementasi pembelajaran tematik terpadu mendapatkan berbagai masalah seperti rendahnya minat dan perhatian siswa, tidak menariknya pembelajaran dan pemahaman guru yang kurang terhadap model pembelajaran yang tepat dan bervariasi pada proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran *sequenced*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur (*library research*). Implementasi model pembelajaran *sequenced* pada berbagai penelitian menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Penerapan model *sequenced* diorientasikan dengan cara yaitu beberapa topik dari suatu mata pelajaran dipadukan dan diurutkan agar terhubung satu dengan yang lainnya, hal ini tentu menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan antusias siswa dalam proses belajar. Pemahaman model pembelajaran *sequenced* harus dipahami oleh setiap guru karena merupakan salah satu model pembelajaran referensi dalam pembelajaran tematik terpadu

Kata Kunci: Model *Sequenced*, Tematik Terpadu, Kurikulum 2013

Abstrack

Thematic learning in elementary schools aims to improve and improve the quality of education. The implementation of integrated thematic learning encounters various problems such as low student interest and attention, unattractive learning and teacher's lack of understanding of appropriate and varied learning models in the learning process. One learning model that can be used as a solution to overcome this problem is the sequenced learning model. The method used in this research is literature research (library research). The implementation of the sequenced learning model in various studies shows that there is a significant increase in student learning outcomes. The application of the sequenced model is oriented in a way that several topics from a subject are combined and sequenced so that they are connected to one another, this certainly makes learning more interesting and increases student enthusiasm in the learning process. An understanding of the sequenced learning model must be understood by every teacher because it is a one of the reference learning models in integrated thematic learning

Keyword: *Sequenced Model, Integrated Thematic, 2013 Curriculum*

PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia pendidikan selalu diupayakan guna mencerdaskan bangsa. Salah satu bentuk perubahan nyata yang dilakukan adalah dengan memperbaiki kurikulum. Pada tahun 2013 pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Sebelum kurikulum 2013 ini benar-benar diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, Pemerintah telah melakukan persiapan dan uji publik. Berdasarkan bahan uji publik yang disampaikan oleh kemdikbud, diketahui bahwa kurikulum 2006 memiliki beberapa kekurangan, antara lain beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum, standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru (Jati Puspita, 2016).

Kurikulum 2013 yang diajukan pemerintah merupakan salah satu upaya menjawab permasalahan yang dimiliki oleh kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki cita-cita luhur berupa berkarakter mulia, keterampilan yang relevan, proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered active learning*), sifat pembelajaran yang kontekstual dan terpadu, penilaian yang menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara proposional (Tema, P. P., Nurman, V., Ramadhani & Wahyugi, R., & Fitria, 2020)(Ovavia et al., 2022).

Kurikulum 2013 telah melaksanakan pembelajaran tematik terpadu yang memadukan dan mengintegrasikan beberapa materi mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Rusman (Rusman, 2016) mengatakan bahwa "pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau yang diintegrasikan." Pernyataan tersebut dapat menegaskan bahwa dalam pembelajaran tematik terpadu pembelajaran tidak dilakukan secara khusus atau terkotak-kotak seperti kurikulum KBK dan KTSP (Tri Suwarno Handoko Noviyanto, 2022)(Oktavi & Taufina, 2020).

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan (Rusman, 2014) Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kedekatan dan tauladan guru sangat

diutamakan dalam rangka menciptakan suasana ceria dan menyenangkan (Irwana, J. T. & Taufik, 2020). Guru harus mampu memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas dengan merancang pembelajaran yang menyenangkan, menantang, interaktif, inspiratif dan mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta menciptakan pembelajaran yang mampu membuat siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga siswa lebih mudah menerima, menyimpan dan menerapkan konsep pembelajaran yang telah dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari (Oktavi & Taufina, 2020).

Masalah dalam pembelajaran di SD adalah kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang tepat dan bervariasi yang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang menarik, materi kurang dipahami peserta didik, hasil belajar rendah, dan tidak bermakna bagi peserta didik. Masalah umum lainnya termasuk pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum, sistem evaluasi hasil belajar siswa, dan pelatihan guru untuk kurikulum (Hayati, A., Bentri, A., & Rahmi, 2017).

Selain itu juga masalah rendahnya perhatian peserta didik. Hal ini nampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan dan jauh dari yang diharapkan. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam berbagai mata pelajaran. Guru berperan dengan cara berinovasi berusaha menggali konsep-konsep yang dimiliki siswa dan memadukan dengan pengetahuan yang ada. Misalnya memadukan antara pembelajaran terpadu dengan keterampilan berpikir kritis dan mengkaitkannya dengan hasil belajar. Untuk menciptakan proses kegiatan belajar yang efektif, inovasi penerapan model dan metode pembelajaran harus dilakukan melalui bentuk penerapan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*).

Model sequenced merupakan pengintegrasian kurikulum yang berorientasi pada beberapa mata pelajaran (khususnya memadukan dua disiplin ilmu), dimana pada model sequenced terdapat beberapa topik dari suatu mata pelajaran diorganisasikan kembali dan diurutkan agar dapat bertepatan atau serupa dengan pada saat guru mata pelajaran lain membahas topik yang mirip atau serupa (Wahyudiati, 2012).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai implementasi model sequenced dalam pembelajaran

tematik terpadu di SD. Artikel ini mengkaji secara komprehensif mengenai kurikulum 2013, tematik terpadu dan model sequenced yang diterapkan di sekolah dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur (*library research*) atau yang sering disebut Penelitian Kepustakaan (Sari, 2020). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal nasional maupun internasional, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Studi Kepustakaan menurut (Sugiyono, 2016) berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu (Yofamella & Taufik, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sebagai subjek belajar dan guru hanya sebagai fasilitator, memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga siswa siswa memahami hal-hal tersebut karena dihadapkan kepada sesuatu yang nyata, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel sehingga bahan ajar yang diberikan disesuaikan dengan masalah yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Majid, 2014) (Dari & Taufina, 2021).

Kurikulum 2013 adalah suatu kurikulum yang memandang bahwa suatu pokok bahasan harus terpadu secara menyeluruh. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar baik secara kelompok maupun individu.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum tersebut dikembangkan menjadi pembelajaran tematik terpadu, yang disajikan secara interaktif yakni dengan meningkatkan keaktifan, inovasi, minat, dan cara berfikir serta motivasi peserta didik dalam belajar. Dengan demikian peserta didik dapat mempersiapkan dirinya untuk lebih baik di masa yang akan datang (Hajar, 2020).

Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik sebagai berikut (Asnawi et al., 2016):

- a. pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

Prinsip pembelajaran kurikulum 2013 berpusat pada siswa, dimana siswa dituntut aktif dalam belajar baik secara individu maupun secara berkelompok dan dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran tematik

terpadu adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antarmata pelajaran (Rusman, 2014).

Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013

Pembelajaran Tematik Terpadu yang terdapat dalam kurikulum 2013 jika di tinjau dari segi teoritis dan praktik sangatlah baik khususnya pada jenjang sekolah dasar, dikarenakan ada perubahan pola belajar bagi peserta didik usia sekolah dasar akan berbeda dengan orang dewasa, Menurut (Majid, 2014) Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri diantaranya:”1) Berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan”(Hafidhoh, 2021).

Pada umumnya pembelajaran terpadu pada prinsipnya difokuskan pada pengembangan kemampuan siswa secara optimal, oleh karena itu diperlukan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat memperkuat kemampuan siswa tentang pelajaran yang dipelajarinya (Usmaldi, 2019).

Tematik terpadu dirancang dan digunakan dengan memiliki tujuan. (Rusman, 2015) mengungkapkan tujuan dari tematik terpadu, yaitu (Hajar, 2020):

- 1) Mempermudah memusatkan materi pembelajaran pada satu tema atau topik tertentu,
- 2) Mempelajari berbagai pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama,
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik,
- 5) Lebih semangat dan bergairah dalam pembelajaran karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain,

- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema atau subtema yang jelas,
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan mau pun lebih,
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu harus ada tahapan-tahapan yang jelas, sesuai dengan bahan sosialisai kurikulum 2013 oleh Kemendikbud, ada 4 tahapan pembelajaran tematik terpadu yakni (Jati Puspita, 2016):

- (1) Menentukan tema yang dimungkinkan disepakati bersama siswa, pembelajaran yang dilakukan guru,
- (2) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, guru telah memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan mengedepankan ketiga aspek tersebut.
- (3) Mendesain rencana pembelajaran yang mencakup ruang lingkup tema tersebut,
- (4) Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, guru melaksanakan pembelajaran dengan memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, sehingga memungkinkan siswa aktif mencari jawaban dan menjawab pertanyaan, serta memfasilitasi siswa dalam kegiatan diskusi.

Prinsip –Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu (Asnawi et al., 2016): Beberapa prinsip dasar pembelajaran tematik terpadu dijelaskan sebagai berikut :

- a. *The hidden curriculum* ; mengandung arti bahwa anak tidak hanya terpaku pada pernyataan, atau pokok bahasan tertentu, sangat mungkin pembelajaran yang dikembangkan memuat pesan yang “tersembunyi” penuh makna bagi anak.
- b. *Subjects in the curriculum* ; mengandung arti bahwa perlunya skalprioritas mana yang perlu didahulukan dalam pemilihan pokok atau topik belajar, waktu belajar,

serta penilaian kemajuan belajar peserta didik.

- c. The learning environment ; mengandung arti bahwa lingkungan belajar di kelas memberikan kebebasan bagi anak untuk berfikir dan berkeaktivitas.
- d. Views of the social world; mengandung arti bahwa masyarakat sekitar membuka dan memberikan wawasan untuk pengembangan pembelajaran di sekolah.
- e. Values and attitude ; mengandung arti bahwa anak –anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungan masyarakat termasuk rumah, sekolah dan panutannya baik verbal maupun nonverbal.

Manfaat Pembelajaran Tematik Integratif Poerwadarminta (1983) pembelajaran ini memberikan banyak keuntungan, di antaranya (Hidayah et al., 2015):

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- e. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

(Kunandar, 2010) menyatakan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- (1) Menyenangkan, karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik;
- (2) memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan

tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik;

- (3) hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna;
- (4) mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi;
- (5) menumbuh kembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama;
- (6) memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain; dan
- (7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Kemendikbud (2013) memaparkan ada sepuluh elemen yang harus dikuasai guru dalam mengaplikasikan pembelajaran tematik.

- a. Mereduksi tingkat kealpaan atau bernilai tambah berfikir reflektif
- b. Memperkaya sensori pengalaman di bidang sikap, pengetahuan dan keterampilan
- c. Menyajikan isi atau substansi pembelajaran yang bermakna
- d. Lingkungan yang memperkaya pembelajaran
- e. Bergerak memacu pembelajaran (Movement to Enhance Learning)
- f. Membuka pilihan-pilihan
- g. Optimasi waktu secara tepat
- h. Kolaborasi
- i. Umpan balik segera
- j. Ketuntasan atau aplikasi

(Kunandar, 2010) menyatakan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- (1) Menyenangkan, karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik;
- (2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik;
- (3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna;
- (4) Mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi;
- (5) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama;
- (6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain; dan

- (7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Kemendikbud (2013) memaparkan ada sepuluh elemen yang harus dikuasai guru dalam mengaplikasikan pembelajaran tematik (Asnawi et al., 2016).

- a) Mereduksi tingkat kealpaan atau bernilai tambah berfikir reflektif
- b) Memperkaya sensori pengalaman di bidang sikap, pengetahuan dan keterampilan
- c) Menyajikan isi atau substansi pembelajaran yang bermakna
- d) Lingkungan yang memperkaya pembelajaran
- e) Bergerak memacu pembelajaran (Movement to Enhance Learning)
- f) Membuka pilihan-pilihan
- g) Optimasi waktu secara tepat
- h) Kolaborasi
- i) Umpan balik segera
- j) Ketuntasan atau aplikasi

Penilaian dalam Pembelajaran tematik terpadu

Berlakunya kurikulum 2013, yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas maka penilaian hasil belajarnya pun lebih menekankan penilaian pada proses, baik dari segi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (Hidayah et al., 2015). Penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. (Kemendikbud, 2013) menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara luas, lengkap dan menyeluruh untuk dapat menilai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan mulai dari masukan (input), proses, sampai pada keluaran (output) pembelajaran. Penilaian ini memiliki sifat alami, apa adanya dan tidak dalam suasana tertekan. Penilaian autentik ini tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh siswa, namun lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh siswa. Kemendikbud (Kemendikbud, 2013) menyebutkan bahwa penilaian di SD dilakukan dengan berbagai teknik untuk mencakup semua kompetensi dasar. Teknik penilaian ini dikategorikan kedalam tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan (Kunandar, 2014).

Model Pembelajaran Sequenced

Secara bahasa, "*sequenced*" adalah rangkaian, urutan, atau tingkatan. Sequenced adalah susunan bahan ajar yang terdiri atas topik/subtopik, dan di dalam tiap topik/subtopik terkandung ide pokok

yang relevan dengan tujuan (Astari, 2019). Model pembelajaran sequenced pada hakikatnya merupakan model pembelajaran terpadu yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Dengan melakukan pengurutan di mana topik-topik diajarkan, aktivitas yang satu meningkatkan yang lain. Dengan dibuat suatu urutan yang saling bersinggungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain, akan membantu siswa lebih mudah memahami terhadap apa yang disampaikan oleh guru (Vidianto et al., 2018).

Model sequenced merupakan pengintegrasian kurikulum yang berorientasi pada beberapa mata pelajaran (khususnya memadukan dua disiplin ilmu), dimana pada model sequenced terdapat beberapa topik dari suatu mata pelajaran diorganisasikan kembali dan diurutkan agar dapat bertepatan atau serupa dengan pada saat guru mata pelajaran lain membahas topik yang mirip atau serupa. Jadi, dalam pembelajaran terpadu model sequenced ini, para guru dari dua disiplin ilmu yang berbeda misalnya dapat bekerjasama untuk menyusun kembali urutan dari topik yang akan mereka padukan sehingga topik atau unit tersebut saling berkaitan satu sama lain, dimana beberapa guru membahas topik yang serupa (Wahyudiati, 2012).

Untuk menyusun bahan ajar yang sesuai dengan model sequenced, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain : (1) Kronologis. (2) Kausal. (3) Struktural. (4) Logis dan Psikologis (deduktif, induktif). (5) Spiral. (6) Rangkaian ke belakang. (7) Hirarkhi belajar (Astari, 2019).

Langkah-Langkah Pembelajaran Terpadu Model Sequenced (Wahyudiati, 2012).

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu model sequenced meliputi tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

- a. Menentukan Jenis Mata Pelajaran yang Dipadukan.
- b. Memilih Kajian Materi, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator.
- c. Bersama guru lain membuat daftar/list untuk menentukan topik-topik yang terkait yang akan dipadukan.
- d. Menentukan Langkah-Langkah Pembelajaran

2. Tahap Pelaksanaan Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu meliputi 18:

- a. Melaksanakan pembelajaran berdasarkan skenario pembelajaran yang telah dibuat.
- b. Guru hendaknya tidak menjadi single aktor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri.
- c. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- d. Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tak terpikirkan dalam proses perencanaan.
- e. Melakukan analisis proses pembelajaran.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian yang akan dicapai.

Karakteristik Pembelajaran Terpadu Model Urutan (*Sequenced*).

Pembelajaran terpadu model *sequenced* adalah beberapa topik dari suatu mata pelajaran diorganisasikan kembali dan diurutkan agar dapat bertepatan atau serupa dengan guru mata pelajaran lain yang membahas topik yang mirip atau serupa. Pembelajaran terpadu model *sequenced* ini materi pelajarannya dipadukan dengan antar disiplin ilmu yang berbeda (khususnya antar dua disiplin ilmu yang berbeda), dimana guru bidang studi dapat menyusun kembali urutan dari topik mereka sehingga kedua mata pelajaran itu dapat dipikirkan secara paralel dan melalui pembelajaran terpadu model *sequenced* (urutan) dimana urutan topik harus disusun terlebih dahulu. Topik pembelajaran yang ada dapat dipilih dan diurutkan mana yang harus didahulukan dari topik yang lainnya (Fogarty, R. J., & Pete, 2009).

Adapun kelebihan model *sequenced* sebagai berikut (Wahyudiati, 2012):

- (1) Beberapa konsep yang hampir sama diajarkan secara bersamaan terparalel

sehingga akan terjadi persinggungan isi materi.

- (2) Guru dapat membuat prioritas kurikuler, tidak sekedar mengikuti urutan buku.
- (3) Membantu siswa mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
- (4) Menambah kreatif guru untuk menganalisis urutan suatu pokok bahasan.
- (5) Mempererat hubungan antarguru mata pelajaran yang berbeda.
- (6) Aktivitas pada satu pelajaran akan meningkatkan pelajaran yang lainnya.

Menurut (Astari T, 2019) adapun kelebihan dari model *sequenced* dapat memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa mata pelajaran. Sejalan dengan pendapat (Kurnia dkk, 2022) di dalam penelitiannya menerangkan bahwa terdapat kelebihan dari model *sequenced* ini menurut pandangan guru adalah dimana sangat membantu dari segi penyusunan materi pembelajaran yang di bantu juga dengan susunan dari redaksi yang tertera di dalam buku. Tidak hanya kelebihan model *sequenced* ini juga terdapat kelemahan dimana menurut pandangan guru yaitu yang pertama sikap guru yang harus berlapang dada dalam proses pembelajaran, dengan adanya dua guru yang berbeda dalam satu mata pelajaran, kedua dalam penyampaian materi yang memiliki materi yang banyak, namun di alokasikan waktu yang singkat maka guru harus mengefesienkan waktu yang ada dalam memaksimalkan materi yang di sampaikan di dalam kelas.

Adapun menurut (Priscylio, G., & Anwar, S., 2019) mengemukakan terdapat kelebihan dan kekurangan dari model *sequenced* ini dimana Keunggulan dari model *sequenced* ini yaitu: 1. Materi pelajaran dalam bidang-bidang dalam sains terurut secara logis. 2. Konsep prasyarat mendahului konsep utama. 3. Konsep dasar mendahului aplikasi konsep. 4. Konsep umum mendahului konsep spesifik. Kekurangannya yaitu keterbatasan dari model *sequenced* ini yaitu Memerlukan fleksibilitas guru dan kemitraan dan kolaborasi yang erat antarguru dari disiplin berbeda dalam sains.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *sequenced* memiliki kelebihan dimana dapat beberapa mata pelajaran berdasarkan materi yang dipelajari, Membantu siswa mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh

guru, meningkatkan kreatifitas guru untuk menganalisis urutan suatu pokok bahasan.

Analisi Hasil Model *Sequenced* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Dari Beberapa Riset

Hasil penelitian (Mudjiati, 2022) menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat melalui penerapan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) pada siswa Kelas 5-A SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya. 2. Peningkatan pemahaman materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat melalui penerapan model pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) pada siswa Kelas 5-A SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya rata-rata sebesar 24.

Selain itu penelitian (Trieni, 2018) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Development Learning Sequences* untuk mengatasi siswa berkesulitan belajar Matematika dapat meningkatkan keaktifitasan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menguasai bahan ajar dan mendapat nilai yang optimal. Hal ini sesuai dengan data yang telah dicatat oleh observer dalam setiap siklusnya, yaitu pada siklus I 60,0 %, pada siklus II 76,6 %, dan pada siklus III 90, 0%. 3) Penerapan pendekatan *Development Learning Sequences* dapat mengatasi siswa berkesulitan belajar Matematika yang ditandai dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dengan perolehan nilai siswa yang keseluruhan sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Hasil tes Matematika siswa sebelum mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Development Learning Sequences* dan sesudahnya diperoleh data yaitu rata-rata nilai sebelum mendapat tindakan sebesar 51,5, pada siklus I sebesar 72,0, pada siklus II sebesar 76,0, dan pada siklus III sebesar 78,0. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan implementasi model *sequenced* dapat menjadi salah satu referensi model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Dari hasil riset yang telah dilakukan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan atau implementasi dari model *sequenced* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, model *sequenced* ini cocok di gunakan pada pembelajaran tematik terpadu, serta model *sequenced* juga dapat meningkatkan kreatifitas siswa selama mengikuti

proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menguasai bahan ajar dan mendapat nilai yang optimal.

PENUTUP Simpulan

1. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) sebagai subjek belajar dan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam implementasinya pembelajaran tematik terpadu menemui banyak masalah baik dari guru, siswa dan model pembelajaran yang digunakan.
2. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu adalah model *sequenced*. Model ini memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa dan bagi siswa juga memudahkan memahami pembelajarann yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. (2016). *Konsep Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. 3(2).
- Astari, T. (2019). Implementasi Pembelajaran Terpadu Model *Sequenced* Melalui Strategi *Deep Thinking Skill* Untuk Pengembangan Kosakata Dan Pemahaman Anak Kelas 2 Sd. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 6(1), 28–43. <https://doi.org/10.24036/104541>
- Dari, O. W., & Taufina, T. (2021). Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v4i1.109461>
- Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). *how to integrate the curricula*. Corwin Press.
- Hafidhoh, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *AT-TAHDZIB Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6 No 01(July), 50–58. <http://ejurnal.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/At-Tahdzib/article/view/205>
- Hajar, S. (2020). Implementation Of Student Facilitator And Explaining Models In Thematic Learning. *Inovasi Pembelajaran*, 8(8).
- Hayati, A., Bentri, A., & Rahmi, U. (2017). Analyzing the Issues in the Implementation of

- Authentic Assessment in the 2013 Curriculum. *Al-Ta'lim Journal*, 24(1), 53–59.
- Hidayah, N., Pgmi, J., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2, 34–49.
- Irwana, J. T. & Taufik, T. (2020). Penggunaan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 434–442.
- Jati Puspita, H. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Kelas Vb Sd Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 884–893. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1344%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/1344/1219>
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. RajaGrafindo Persada.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. PT Rosdakarya.
- Mudjiati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Urutan (Sequenced Model) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas 5-A Tentang Materi Bangun Datar Pada Bidang Koordinat di SD Negeri Ngagelrejo V/400 Surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n1.p25-33>
- Oktavi, W., & Taufina, T. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Oktavia. ... *Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah ...*, 8(6), 78–88. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/9057>
- Ovavia, C., Marlina, & Desyandri. (2022). Pengembangan Media Video Animasi Bersasis Model Sequenced Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 9–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpfki.p.v11i1.8303>
- Rusman. (2014). *Seri Manajemen Sekolah bermutu, Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru (cet. ii)*. Rajawali Pers.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Rajawali Pers.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik terpadu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tema, P. P., Nurman, V., Ramadhani, R., & Wahyugi, R., & Fitria, Y. (2020). SEJ (School Education Journal). *School Education Journal*, 10(2), 174–184.
- Tri Suwarno Handoko Noviyanto, B. H. S. dan S. K. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 572–81.
- Trieni, P. (2018). The difficulties of students in learning mathematics by using development learning sequences approach in sd negeri no. 08 koto barapak kecamatan bayang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.36057/jips.v2i1.307>
- Usmaldi, R. A. (2019). The Effect of Integrated Learning Model to The Students Competency on The Natural Science. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Priscylio, G., & Anwar, S. (2019). Integrasi Bahan Ajar IPA Menggunakan Model Robin Fogarty untuk Proses Pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pijar MIPA*, 14(1), 1-12.
- Vidianto, I. D., Riyanto, Y., & Nasution, N. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Terpadu Model Sequenced Tema Berbagai Pekerjaan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n2.p92-96>
- Wahyudiati, D. (2012). Urgensi Pembelajaran Terpadu dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 0–8.
- Yofamella, D., & Taufik, T. (2023). Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iii Sekolah Dasar (Studi Literatur). *E-Jurnal Inovasi*

Pembelajaran Sekolah Dasar, 10(2), 159.
<https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10426>